

## Implementasi Tiga Pilar Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Sayangsemper

Santi Susilawati Suherman<sup>1\*</sup>, Rahayu AD Putra Aulia<sup>2</sup>, Piki Ramdhani Askar<sup>3</sup>, Bambang Syaf Rizal<sup>4</sup>, Dinny Mardiana<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>SD Negeri Sayang 4

<sup>2</sup>SD Negeri Sukawening

<sup>5</sup>Universitas Islam Nisantara

E-mail : [santisuailawati639@gmail.com](mailto:santisuailawati639@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4271>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 15 Desember 2025

#### Kata Kunci:

Implementasi, Deep Learning, Pendekatan Transformasional.

#### Keywords

Deep learning, learning engagement, elementary education.



### ABSTRACT

Tujuan riset ini ingin menganalisa implementasi 3 pilar *Deep Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2A di SDN Sayangsemper. Riset ini berpendekatan kualitatif deskriptif dari wawancara, dokumentasi serta observasi. Strategi belajar akan merujuk pada 3 pilar deep learning bermakna, berkesadaran, serta menggembirakan. Hasil risetnya membuktikan ada peningkatan motivasi belajar pada murid kelas 2A SDN Sayangsemper, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya keterlibatan interaksi aktivitas siswa seperti bertanya, berdiskusi kelompok dan menyajikan hasil diskusi depan kelas. Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa 3 pilar *Deep Learning* dapat digunakan sebagai acuan pendekatan transformasional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

This research aims to analyze the implementation of the three pillars of Deep Learning to support the motivation of class 2A students at Sayangsemper Public Elementary School. The research used descriptive qualitative methods through interviews, documentation, and observation. The learning strategies implemented align with the three pillars of deep learning: conscious, meaningful, and enjoyable. The results indicate an increase in learning motivation in grade 2A students at Sayangsemper Public Elementary School, indicated by increased student engagement in interactive activities such as asking questions, participating in group discussions, and presenting discussion results to the class. These findings indicate that the three pillars of Deep Learning can be used as a reference for a transformational approach to improving student learning motivation.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Santi Susilawati Suherman et al (2025) Implementasi Tiga Pilar Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Sayangsemper ,4(2) 13316-13320 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4271>

### PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan berada di tengah perubahan yang sangat pesat. Teknologi dan informasi berkembang pesat mengalir tanpa henti. Tantangan kehidupan semakin kompleks. Dengan situasi yang dinamis ini, peran guru harus menjadi fasilitator, pembimbing, dan menjadi motivator bagi siswa.

Namun, pada realitas di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terjadi penurunan karena cenderung lebih menyukai tontonan di media sosial dan game yang bersifat entertain tanpa makna mendalam yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

**Implementasi Tiga Pilar Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Sayangsemper, Santi Susilawati Suherman, Rahayu AD Putra Aulia, Piki Ramdhani Askar, Bambang Syaf Rizal, Dinny Mardiana 13317**

Melihat kondisi seperti ini, pendidikan harus ada perubahan dengan adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran. Satu pendekatan yang sedang digaungkan oleh mendikbudasmen yaitu *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam. Olivia P.F dan Gordon (2013) menguraikan sebagian aksioma seperti kurikulum yang berubah diakibatkan perubahan masyarakat. *Curriculum change the results from change in people*.

Oleh sebab itu, pendidikan harus responsif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat. Seperti saat ini pemerintah menggaungkan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam yang sesuai dengan perubahan zaman. Pembelajaran mendalam sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang bercirikan cinta kasih, yang mampu membina dan memperkaya suasana dialogis guna mewujudkan cinta, keadilan dan kegembiraan (UNESCO, 2015).

Pendekatan *Deep Learning* menjadi salah satu pendekatan utama transformasi pendidikan di Indonesia yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka melalui 3 pilar yang terintegrasi. Seperti yang ditegaskan oleh Puskurjar (2025) pembelajaran mendalam pada dasarnya menekankan pada aktifitas dan penciptaan kondisi proses belajar yang Bermakna (meaningfull), menggembirakan (joyfull) serta berkesadaran (mindfull). Dari olah hati, olah rasa, olah pikir serta olah raga secara terpadu serta holistik.

Dari hasil pengamatan awal dan wawancara dengan wali kelas di SD Negeri Sayangsemper menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cenderung menurun. Siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran dan lebih banyak melamun saat mengikuti pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, hal ini yang menjadi dasar perlunya implementasi pendekatan tiga pilar *Deep Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi lebih berkesadaran, bermakna dan menggembirakan.

Berdasarkan kondisi yang disebutkan pada latar belakang, riset ini ingin menguraikan implementasi pendekatan tiga pilar *Deep Learning* sebagai pendekatan transformasional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Sayangsemper.

## **METODE**

Subjeknya yaitu guru kelas 2 dan murid kelas 2A yang berjumlah 35 orang di SD Negeri Sayangsemper Fokusnya yaitu strategi pendekatan prinsip *deep learning* sebagai kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas untuk meningkatkan motivasi belajar murid.

Riset ini berpendekatan kualitatif studi kasus yang dilaksanakan dengan sadar baik pada persoalan jamak atau tunggal melalui data dokumentasi, observasi, serta wawancara yang akhirnya bisa menjabarkan hasil temuan tersebut secara mendalam serta komprehensif. Hasil riset diuraikan dengan kalimat deskripsi.

Untuk mengumpulkan datanya akan menerapkan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Observasi diartikan dengan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini diperkuat dari pendapat Spadley dalam Susan Stain Back (1998) membagi observasi menjadi 4 seperti moderate participation, passive participation, complete participation and active participation.

Peneliti melakukan Observasi (pengamatan) tentang kegiatan literasi yang dilaksanakan di SD Negeri Sayangsemper Peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

Observasi partisipasi pasif *passive participation* artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam proses gerakan literasi sekolah. Peneliti diposisikan sebagai pengamat atau orang luar. Peneliti melakukan pengamatan langsung saat kegiatan pembelajaran literasi. Peneliti menggunakan panca indera penglihatan dan pendengaran. Hal ini penting untuk memastikan akurasi dan validitas data yang dihasilkan. Dalam mengumpulkan data ini peneliti menggunakan catatan maupun rekaman.

1. Sumber dari riset ini berupa observasi selama kegiatan pembelajaran. Data sekunder ini seperti catatan yang dibuat selama observasi. Prosedur riset kualitatif tidak sama dengan kuantitatif. Riset kualitatif umumnya tidak ketat serta berdesain longgar, maka berkesempatan mengalami perubahan dari apa yang sudah direncanakan.

Ada sebagian tahapan kualitatif (Sugiyono, 2007): 1.Tahap orientasi/deskripsi. Di tahapan ini peneliti menguraikan apa yang dirasa, didengar serta dilihat. Peneliti hanya baru mencatat sebagian kecil informasi yang didapati. 2.Tahap reduksi. Ditahapan ini seluruh data akan direduksi untuk difokuskan pada inti permasalahan. 3.Tahap seleksi. Ditahapan ini peneliti menjabarkan fokus untuk diringkas serta dianalisa dengan mendalam. Hasilnya berupa tema yang dikonstruksikan sesuai data yang didapati

menjadi sebuah wawasan, hipotesis, bahkan teori baru. Dalam riset ini disajikan tabel kriteria motivasi belajar siswa di bawah ini :

$$\text{Persentase Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Jumlah indikator yang terpenuhi}}{\text{Jumlah indikator keseluruhan}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Motivasi Keterlibatan Belajar Siswa

Persentase	Kategori	Kriteria Siswa
75 % < sampai ≤ 100 %	Sangat baik	Menyimak sangat baik dan sangat fokus
50 % < sampai ≤ 75 %	Baik	Menyimak dengan baik dan cukup fokus
25 % < sampai ≤ 50 %	Cukup	Menyimak dengan baik namun kurang fokus
0 ≤ sampai ≤ 25 %	Kurang	Menyimak kurang baik dan kurang fokus

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan observasi dilakukan pada hari Senin, November 2025 di kelas 2A dengan total 35 murid. Peneliti mengumpulkan informasi melalui pengamatan aktivitas pembelajaran serta interaksi guru dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengimpelmentasikan 3 prinsip pendekatan *Deep Learning* dengan elemen berkesadaran (*mindful*) melalui kegiatan awal yaitu pembiasaan asmaul husna dan berdoa sebelum kegiatan belajar”, bermakna (*meaningful*) melalui aktivitas kelompok siswa berdiskusi bersama dengan teman kelompoknya mengelompokkan jenis-jenis perasaan dalam tabel emosi, menempel macam gambar ekspresi wajah, prinsip belajar yang menggembirakan (*joyful*) dilakukan dengan cara menulis tentang berbagai jenis-jenis perasaan. Siswa menjelaskan bagaimana perasaan yang mereka alami selama kegiatan pembelajaran. Siswa menceritakan sesuatu yang terjadi dapat membuat mereka bersedih atau bergembira. Proses pembelajaran deep learning ini melibatkan analisa kritis, pemahaman konseptual, ketrampilan membagi wawasan pada situasi baru serta refleksi. Hal ini relevan dengan 3 prinsip belajar deep learning (*meaningfull, joyfull, refleks*). Dengan bahasa yang lebih sederhana prinsip pembelajaran ini mendukung murid untuk menjadi pelajar yang adaptif, aktif serta reflektif (Akmal et al., 2025).

Riset ini menganalisis motivasi belajar di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini dilakukan dengan mengamati proses kegiatan belajar siswa di kelas. Mengamati reaksi saat pembelajaran menyimak penjelasan dari guru dengan baik dan fokus saat belajar. Berdasarkan hasil observasi terhadap indikator-motivasi belajar murid ditampilkan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Motivasi Belajar Siswa Sebelum Menggunakan 3 Prinsip pembelajaran *Deep Learning*

No	Nama	Motivasi Belajar	Persentase	Kategori
1.	Abizar Nadif	7	43%	Cukup
2.	Ahza Danish	8	50%	Baik
3.	Ajwa Afifah	7	43%	Cukup
4.	Annisa Siti Jamila	8	50%	Baik
5.	Azrin Nur	6	37%	Cukup
6.	Azkiya Shadrina	11	68%	Baik
7.	Dira Putri	7	43%	Cukup
8.	Farnaz Almeera	7	43%	Cukup
9.	Julhilmi	8	50%	Baik
10.	Rahandika	3	18%	Kurang
11.	Zafran	6	37%	Cukup

Berdasarkan Tabel 2, Dari hasil tabel yang disajikan menunjukkan bahwa enam orang siswa berada dikategori *cukup*, dan empat orang murid dikategori yang *baik*, dan satu murid dikategori *kurang*. Kondisi ini menggambarkan rendahnya motivasi belajar awal siswa, sebagaimana juga diungkapkan oleh W.S Winkel (2004:526) motivasi belajar berupa sumber dukungan bagi setiap murid untuk memicu semangat belajarnya. Berikutnya dari persepsi Muhibbin Syah (2003:158) yang menguraikan jika

**Implementasi Tiga Pilar Deep Learning Sebagai Pendekatan Transformasional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Sayangsemper, Santi Susilawati Suherman, Rahayu AD Putra Aulia, Piki Ramdhani Askar, Bambang Syaf Rizal, Dinny Mardiana 13319**

motivasi belajar berupa keseluruhan daya pendukung dalam diri murid yang memicu pelaksanaan proses belajar serta menjamin setiap aktivitasnya berjalan sesuai rencana, maka target yang di inginkan subyek belajar bisa digapai.

Tabel 3. Hasil Keaktifan Murid Setelah Menggunakan 3 Prinsip pembelajaran *Deep Learning*

No	Nama	Motivasi Belajar	Persentase	Kategori
1.	Abizar Nadif	10	62%	Baik
2.	Ahza Danish	14	87%	Sangat Baik
3.	Ajwa Afifah	12	75%	Sangat Baik
4.	Annisa Siti Jamila	10	83%	Sangat Baik
5.	Azrin Nur	12	75%	Sangat Baik
6.	Azkiya Shadrina	15	94%	Sangat Baik
7.	Dira Putri	10	62%	Baik
8.	Farnaz Almeera	12	83%	Sangat Baik
9.	Julhilmi	13	81%	Sangat Baik
10.	Rahandika	8	50%	Cukup
11.	Zafran	11	69%	Baik

Setelah penerapan pendekatan *Deep Learning* selama dua minggu, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa (Tabel 3). Mayoritas murid dikategorikan *baik* hingga *sangat baik*. Tingkat motivasi yang sebelumnya hanya berkisar 18% sampai 50% meningkat menjadi hingga 94%. Murid berkontribusi aktif dalam belajar serta fokus dalam menyimak materi belajar yang diberikan oleh guru kelas Hal tersebut dilihat dengan aktifnya siswa .bertanya, berdiskusi dalam kelompok dan menjelaskan hasil diskusi depan kelas. Hasilnya konsisten dengan Tsai et al. (2020) yang menguraikan jika *deep learning* dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi murid melalui pembelajaran yang dipersonalisasi dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan 3 prinsip *Deep Learning* membuat siswa lebih memacu motivasi siswa yang dengan mengaplikasikan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan serta berkesadaran. Hal tersebut relevan dari asumsi (Khong & Tanner, 2024). Model deep learning merujuk pada kualitas proses kognitif yang terlibat. Model ini diterapkan saat murid ingin mencermati suatu makna di balik proses belajar, sanggup mengaitkan dengan wawasan lain serta menerapkan bagi kehidupannya. Dari wawancara bersama murid membuktikan jika proses belajarnya lebih menarik karna murid fokus kedalam belajar. Murid lebih senang belajar dengan sifat visual dengan adanya gambar menarik. Murid lebih senang menuntaskan tugas dengan berdiskusi kelompok. Relevan dari asumsi (huang Et Al, 2021) Deep Learning cabang dari machine learning yang menerpakan algoritma jaringan saraf tiruan (neural networks) dengan banyak lapisan (layers) untuk meniru mekanisme kerja otak seseorang dalam mencermati pola, makna serta mengambil putusan dengan didasarkan data yang sangat kompleks dan besar. Hasil riset ini mendukung jika model *Deep Learning* berfungsi memberi pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan serta berkesadaran (Marton & Säljö, 2018; Fullan & Langworthy, 2014).

Hasil risetnya relevan dengan studi Zafirah, Z., Andrian Wijaya, M., & Rohyana, H. (2025). Penerapan model deep leaning dengan konsisten berkontribusi mengembangkan hasil belajar murid, terutama untuk kesanggupan berpikir tingkat tinggi, pemahaman konseptual, serta kontribusi dalam proses belajar. Studi yang analisa juga membuktikan jika strategi ini bisa membuat proses belajar lebih relevan serta bermakna yang selaras dengan model pembelajar abad ke-21.

Penelitian lain Ar-Rasyid, F., Falsya Dewindri, K., & Triani, L. (2025) juga menegaskan bahwa *Deep Learning* meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengenalan gaya belajar individu dan penyesuaian strategi pengajaran.

## KESIMPULAN

Implementasi 3 Pilar *Deep Learning* di SD Negeri Sayangsemper mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2A dengan adanya interaksi keterlibatan siswa saat proses pembelajaran. Siswa

menunjukkan perilaku belajar yang lebih aktif, partisipasi, ceria, menikmati proses selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan Strategi 3 pilar deep learning yang menekankan unsur bermakna (*meaningful*), menggembirakan (*joyful*) serta berkesadaran (*mindful*) ini memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Dengan melihat hasil yang positif, penerapan implementasi 3 pilar *Deep Learning* dapat digunakan sebagai acuan pendekatan transformasional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di seluruh satuan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita . 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Basrowi dan Suwandi. 2008.
- Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Apandi, Idris, 2020. *Pesan- Pesan Untuk Nadiem Makarim*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita . 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Basrowi dan Suwandi. 2008.
- Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andrade, H. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, 87. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00087>
- Yang, Y., & Lee, H. (2021). Enhancing joyful learning in classrooms through digital game-based learning: A review of recent research. *Education and Information Technologies*, 26(2), 1465–1489. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10348-8>
- Zafirah, Z., Andrian Wijaya, M., & Rohyana, H. (2025). STRATEGI DEEP LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 41-47. Retrieved from <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/95>
- Ar-Rasyid, F., Falsya Dewindri, K., & Triani, L. (2025). IMPLEMENTASI METODE DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN SISWA DI SEKOLAH DASAR . *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies*, 1(1), 29-40. Retrieved from <https://banisalehjurnal.ubs.ac.id/index.php/joebas/article/view/94>
- Yusof, Y., Jusoh, M. A., & Talib, A. (2017). Enhancing Students' Learning through Contextual Teaching and Learning. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(6), 590–604. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i6/3016>